

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018-2021

Ghora Vira Handy Putra¹, Nur Hidayah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: handyputra801@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap pengangguran terbuka di provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan bentuk data panel gabungan antara data cross section dengan data *time series* dalam kurun waktu 4 tahun yang dimulai dari periode 2018-2021. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk dan Pendidikan tidak pengaruh terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Berdasarkan penelitian ini untuk mengatasi pengangguran pemerintah dapat menyediakan balai pelatihan kerja untuk menambah skill yang dapat digunakan untuk bersaing di dunia kerja serta memberi pengetahuan jiwa kewirausahaan agar dapat mengembangkan UMKM dan memiliki jiwa kewirausahaan yang dapat bersaing dengan produk luar negeri.

Kata Kunci: *Jumlah Penduduk, Partisipasi, Angkatan Kerja, PDB, Pengangguran Terbuka.*

Abstract

This study aims to find out how the effect of Population, Education, Labor Force Participation Rate, Regency/City Minimum Wage and Gross Regional Domestic Product has on open unemployment in West Java province in 2018-2021. This research data uses secondary data types in the form of combined panel data between cross-section data and time series data for 4 years starting from the 2018-2021 period. The data sources used were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Office of Manpower. Secondary data is data that is not taken directly, namely data taken from previous research or published libraries. The results of this study show that Population and Education have no effect on Open Unemployment in West Java Province in 2018-2021. The Labor Force Participation Rate variable has a negative effect on Open Unemployment in West Java Province in 2018-2021. District/City Minimum Wage Variable has a positive effect on Open Unemployment in West Java Province in 2018-2021. The Gross Regional Domestic Product variable has an effect negative towards Open Unemployment in West Java Province in 2018-2021. Implementation of policies taken by the government to overcome the response by creating

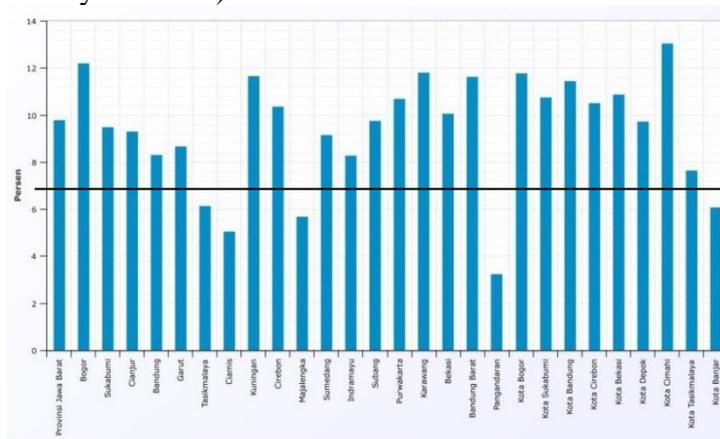
wider employment opportunities, the government assists with knowledge insight and entrepreneurial spirit skills to MSMEs in the form of technical and management guidance, building social institutions that can guarantee an unemployed life.

Keywords: *Total Population, Participation, Labor Force, GDP, Open Unemployment.*

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan suatu permasalahan penting yang sering terjadi oleh setiap negara, khususnya pada negara berkembang seperti Indonesia (Priastiwi & Handayani, 2019). Permasalahan pengangguran ini senantiasa menjadi perkara yang perlu diselesaikan dalam perekonomian Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk terus bertambah seiring berjalannya waktu yang berakibat terhadap bertambahnya jumlah angkatan kerja (Alghofari & Pujiyono, 2010). Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Berdasarkan BPS pada sensus 2010 pengangguran didefinisikan selaku orang yang masuk dalam angkata kerja (15-64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan serta yang belum mendapatkan pekerjaan (Moenawar, 2019). Pengangguran terjadi disebabkan oleh perkembangan angkatan kerja yang lebih besar dari perkembangan lapangan pekerjaan yang tersedia, terlebih saat masuk periode bulan Juni 2022 Indonesia telah memasuki era bonus demografi yang akan di perkirakan terjadi puncaknya pada tahun 2045 saat genap 100 tahun Indonesia berdiri (Soebagiyo, 2017).

Pengangguran ialah salah satu tanda bahwa di sektor ketenagakerjaan mengalami defisit ketersediaan lapangan kerja, sehingga banyak tenaga kerja yang masih terhambat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Noviatamara et al., 2019). Kemampuan mengukur angkatan kerja dapat menjadi sinyal positif terhadap diserapnya jumlah lapangan kerja yang tersedia (Panjawa & Daryono 2015).



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Tahun 2021 (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan nilai tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata 9,40% terdapat 11 kota dan kabupaten yang Tingkat Penganggurannya dibawah rata rata yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Semedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Pangandaran, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar dan 16 kota dan kabupaten yang tingkat penganggurannya diatas rata rata yang berarti tingkat penganggurannya tinggi.

Kabupaten Jawa Barat merupakan kabupaten yang memiliki tingkat pengangguran paling tinggi pada tahun 2021 diantara kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor utama yaitu Tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang mampu meningkatkan kualitas SDM di daerah tersebut.

Penyebab pengangguran di Indonesia juga cukup beragam, walaupun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Barat di tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat pada September 2020 tercatat sebesar (10,46%). Pada 2021, Tingkat Pengangguran di Jawa Barat sebesar (9,82%). Terlihat adanya penurunan persentase tingkat pengangguran selama 2020-2021 yaitu sebesar 0,16% poin.

Salah satu aspek penting untuk Penanggulangan pengangguran adalah tersedianya data pengangguran daerah Jawa Barat yang akurat, data yang terlihat dari tahun ke tahun dapat membantu pemerintah guna mengambil kebijakan untuk penanggulangan angka pengangguran di Jawa Barat.

Neng Murialti (2016) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat upah terhadap jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat upah, sebagai variabel independen dan lamanya menganggur tenaga kerja terdidik sebagai variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lamanya tenaga kerja terdidik menganggur sedangkan variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya tenaga kerja terdidik menganggur di Kabupaten Rokan Hulu. Darman, D. (2013) membahas pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan menggunakan data 8 negara Asia Timur selama periode antara tahun 1997-2011 untuk mendapatkan Koefisien Hukum Okun yang memperlihatkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh dalam mengurangi pengangguran, namun terdapat variasi di negara yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi lapangan kerja, meski tidak dalam agregat tetapi dalam komposisinya. Ada bukti bahwa lapangan kerja di sektor pertanian bergerak kontra-siklis, dimana efeknya dalam periode krisis, sektor pertanian dapat berfungsi sebagai *shock absorber* untuk mengurangi dampak PHK di sektor industri.

Adapun kebaruan penelitian ini yaitu memproksi kemampuan tenaga kerja terdidik dari tingkat pendidikan, pelatihan kerja, pengalaman kerja dan umur, menganalisis dua isu secara bersamaan yaitu pengangguran terdidik dan durasi menganggur pada tingkat nasional, tingkat kepulauan dan tingkat provinsi, membagi durasi menganggur menjadi dua kelompok yaitu durasi menganggur pendek dan durasi menganggur lama, dimana kebanyakan peneliti sebelumnya meneliti tentang durasi menganggur yang diukur dengan satuan waktu bulan atau tahun (Palindangan & Bakar, 2021). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat melalui pemodelan regresi data panel. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk menganalisa penanggulangan pengangguran di daerah Jawa Barat dengan melihat faktor mana saja yang memberi pengaruh positif serta negatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja, produk domestik regional bruto, dan penanaman modal asing terhadap pengangguran terbuka di provinsi Jawa Barat.

B. METODE

Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan bentuk data panel gabungan antara data *cross section* dengan data *time series* dalam kurun waktu 4 tahun yang dimulai dari periode 2018-2021. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja. Data sekunder adalah data yang yang tidak diambil

secara langsung yaitu data yang diambil dari penelitian terdahulu maupun perpustakaan yang dipublikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum kabupaten/kota dan produk domestik regional bruto terhadap pengangguran terbuka di Jawa Barat periode 2018-2021. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi Data Panel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam satuan persen (%). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga.

Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk replikasi dari artikel Soekarno (2014). Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\log UNEMP_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log JP_{it} + \beta_2 \log P_{it} + \beta_3 \log TPAK_{it} + \beta_4 \log UMK_{it} + \beta_5 \log PDRB_{it} + \varepsilon_t$$

di mana:

$UNEMP$ = Pengangguran Terbuka (%)

JP = Jumlah Penduduk (Jiwa)

P = Pendidikan (%)

$TPAK$ = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)

$PDRB$ = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

ε = *Error Term* (faktor kesalahan)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi variabel independen

\log = Operator logaritma natural

t = Tahun ke t

i = Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

Tahapan estimasi Regresi Data Panel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya melakukan pemilihan model estimator terbaik dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, lalu uji kebalikan model estimator yang terpilih, dan juga uji validitas pengaruh dari model yang terpilih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	7.5923	4,0743	-3.8524
$\log JP$	-0.0016	0.0127	0.0201
$\log P$	-0.4938	-1,9326	-0.8006
$\log TPAK$	-2.5397	-0.8080	-1.2506
$\log UPAH$	0.4987	2.1088	1.0740
$\log PDRB$	-0.0172	-21011	-0.1583
R^2	0.6185	0,9227	0,4537
<i>Adjusted. R²</i>	0,5947	0,8912	0,4270
Statistik F	25,9454	29.2921	16.9480
Prob. Statistik F	0,0000	0,0000	0,0000

Uji Pemilihan Model

(1) Chow

Cross- Section $F(26,76) = 14.2056$; Prob. $F(26,76) = 0,0000$

(2) Hausman

Cross-Section random $\chi^2(26) = 190.9570$; Prob. $\chi^2 = 0,0000$

Sumber: BPS, diolah.

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa (*FEM*) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* dan statistik χ^2 yang masing-masing bernilai 0,0000 (< 0,01). Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *FEM*, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

$$\begin{aligned} \log UNEMP_{it} = & 4,0743 + 0,0127 \log JP_{it} - 1,9326 \log P_{it} - 0,8080 \log TPAK \\ & (0,4498) *** \quad (0,3525) *** \quad (0,0463) ** \\ & + 2,1088 \log UPAH_{it} - 2,1011 \log PDRB_{it} \\ & (0,0000) * \quad (0,0002) * \end{aligned}$$

$R^2 = 0,922$; $DW = 1,6545$ $F. = 29,292$; Prob. $F = 0,0000$

Sumber: BPS, diolah.

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Tidak Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Tabel 3. Efek dan Konstanta Wilaya

No	Kabupaten/Kota	Efek Wilayah	Konstanta
1	Bogor	2.582984	10.175327
2	Sukabumi	0.280123	7.872466
3	Cianjur	0.050052	7.642395
4	Bandung	1.363993	8.956336
5	Garut	0.763452	8.355795
6	Tasikmalaya	-0.585729	7.006614
7	Ciamis	-0.491051	7.101292
8	Kuningan	-0.616588	6.975755
9	Cirebon	0.472308	8.064651
10	Majalengka	-0.826668	6.765675
11	Semedang	-0.971451	6.620892
12	Indramayu	1.34602	8.938363
13	Subang	-0.654529	6.937814
14	Purwakarta	-0.081477	7.510866
15	Karawang	2.284309	9.876652
16	Bekasi	3.387481	10.979824
17	Bandung Barat	-0.435614	7.156729
18	Pangandaran	-2.958289	4.634054
19	Kota Bogor	-0.497513	7.09483
20	Kota Sukabumi	-2.338726	5.253617
21	Kota Bandung	3.560744	11.153087
22	Kota Cirebon	-0.651393	6.94095

ARTIKEL

23	Kota Bekasi	0.893176	8.485519
24	Kota Depok	0.134686	7.727029
25	Kota Cimahi	-0.611494	6.980849
26	Kota Tasikmalaya	-1.180195	6.412148
27	Kota Banjar	-4.218611	3.373732

Sumber: BPS, Diolah

Dari Tabel 2 terlihat model terestimasi FEM eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($< 0,01$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,922; yang menunjukkan model terestimasi FEM memiliki daya ramal yang sangat tinggi. Artinya 92,2% variasi variabel yang mempengaruhi pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Produk Domestik Regional Bruto sedangkan sisanya sebesar 7,8% dipengaruhi variasi variabel lain di luar model. Secara terpisah variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Pengangguran Terbuka, masing-masing dengan probabilitas empirik t sebesar 0,0463 ($< 0,05$), 0,0000 ($< 0,01$), dan 0,0002 ($< 0,01$). Variabel Pendidikan dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka, karena memiliki probabilitas empirik sebesar 0,4498 ($> 0,10$) dan 0,3525 ($> 0,10$).

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,8080 dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Pengangguran Terbuka akan mengalami penurunan sebesar 0,8080%. Sebaliknya, jika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mengalami penurunan sebesar 1%, maka Pengangguran Terbuka akan meningkat sebesar 0,8080%. Variabel Upah Minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,1088 dengan pola hubungan logaritma - logaritma. Artinya, apabila Upah Minimum mengalami kenaikan 1% maka pengangguran terbuka akan menurun sebesar 2,1088%, dan jika Upah Minimum menurun 1% maka pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 2,1088%. Variabel Produk Domestik Regional Bruto memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,1011 dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan 1 milyar rupiah maka pengangguran terbuka akan menurun sebesar 2,1011%, dan jika Produk Domestik Regional Bruto menurun 1 milyar rupiah maka pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 2,1011%.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa daerah dengan nilai konstanta tertinggi adalah Kota Bandung, yakni sebesar 11.153087. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat cenderung memiliki Pengangguran Terbuka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Barat. Setelah Kota Sukabumi, dua Kabupaten dengan konstanta terbesar adalah Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi.

Nilai konstanta terendah dimiliki oleh Kota Banjar, yaitu sebesar 3.373732. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat cenderung memiliki Pengangguran Terbuka cukup rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Setelah Kabupaten Pangandaran, dua Kabupaten dengan konstanta terendah adalah Kota Sukabumi dan Kota Tasikmalaya.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pengaruh FEM (Uji t)

Variabel	Prob t	Kriteria (α)	Keterangan
logJP	0,4498	$> 0,10$	Tidak Signifikan
logP	0,3525	$> 0,10$	Tidak Signifikan

logTPAK	0,0463	< 0,10	Berpengaruh pada $\alpha = 0,10$
logUPAH	0,0000	< 0,01	Berpengaruh pada $\alpha = 0,01$
logPDRB	0,0002	< 0,01	Berpengaruh pada $\alpha = 0,01$

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap variabel pengangguran terbuka. Sesuai dengan teori deviden demografi atau bonus demografi yang menyatakan bahwa besarnya jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan menjadi kekuatan dalam wilayahnya karena mereka semua dapat melakukan atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran dapat menurun (Romadhoni et al., 2019)

Pengaruh Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menyakaan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran terbuka, artinya berapapun angka pendidikan tidak akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Tidak berpengaruhnya pendidikan terhadap pengangguran terbuka disebabkan oleh pendidikan formal tidak bisa dijadikan acuan untuk mengatasi pengangguran. Terdapat faktor lain yang sering terlupakan, yaitu pendidikan non formal berupa pelatihan dan keterampilan khusus. Keterampilan ini pun tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh angkatan kerja. Dalam hal ini, peran dari penyedia lapangan kerja pun dituntut aktif. Misalnya, dengan memberikan pelatihan berupa magang maupun training tertentu, sehingga nantinya kemampuan dari para pelamar kerja ini dapat sesuai dengan kriteria kerja yang dibutuhkan (Budhijana, 2020). Dengan begitu, angkatan kerja yang tingkat pendidikannya rendahpun masih dapat bersaing di dunia kerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati, 2021) dimana pengaruh tingkat pendidikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran tidak signifikan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pengaruh dari tingkat pendidikan tersebut bersifat positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, artinya apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja naik maka pengangguran terbuka akan mengalami penurunan dan apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja rendah maka pengangguran terbuka semakin meningkat. Perubahan yang terjadi pada tingkat partisipasi angkatan kerja tidak selalu mengakibatkan berubahnya tingkat pengangguran terbuka, karena tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi belum tentu menjamin pengangguran terbuka berkurang (Mentari & Yasa, 2016).

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya Upah Minimum Kabupaten/Kota maka Pengangguran Terbuka akan mengalami penurunan, dan ketika Upah Minimum Kabupaten/Kota mengalami penurunan maka Pengangguran Terbuka akan meningkat. Dimana kenaikan upah minimum akan menyebabkan peningkatan pengangguran di objek studi. Penyebab terjadinya pengangguran akibat adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) yaitu ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik ekuilibrium, di mana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Pengangguran yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja

yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Namun, meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran (Nainggolan, 2020).

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya Produk Domestik Regional Bruto maka Pengangguran Terbuka akan mengalami penurunan, dan ketika Produk Domestik Regional Bruto mengalami penurunan maka Pengangguran Terbuka akan meningkat. Produk Domestik Regional Bruto yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka ini sesuai dengan Hukum Okun, yaitu peningkatan output/PDRB sebesar 1% akan menyebabkan pengangguran berkurang 1%, atau ketika terjadi kenaikan dari tingkat pengangguran ini sebesar 1% akan menyebabkan penurunan PDRB tersebut sebesar 2%.

Ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan, maka hal tersebut mencerminkan banyaknya produksi atau nilai tambah barang dan jasa. Ketika produksi atau nilai tambah barang dan jasa meningkat tentu hal tersebut akan menggairahkan perekonomian. Karena produksi yang dilakukan melalui indikator PDRB tentu memerlukan faktor produksi seperti tenaga kerja (Yusica, 2018). Semakin banyak produksi artinya PDRB akan terus meningkat sehingga pasar akan menyerap lebih banyak tenaga kerja dengan demikian pengangguran akan berkurang. Sebaliknya ketika Produk Domestik Regional Bruto mengalami kemerosotan atau penurunan, yang artinya jumlah produksi atau nilai tambah barang dan jasa menurun di wilayah tersebut tentu hal tersebut akan mengurangi permintaan tenaga kerja disebabkan permintaan barang dan jasa atau bisa juga disebabkan oleh berkurangnya sumber daya yang merupakan komponen PDRB untuk diolah oleh perusahaan atau tenaga kerja, sehingga mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekarno (2014) dengan judul “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/ Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011” yang menunjukkan bahwa variabel PDRB mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F., & Pujiyono, A. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Jurnal Pengangguran*, 1(1), 22-52.
- Budhijana, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun

- 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36-44.
- Darman, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *The Winners*, 14(1), 1-12.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201-208.
- Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Investasi terhadap Pengangguran di Jawa. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 441-446.
- Kristanto, P. D., & Setiawan, A. H. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Mentari, N. W., & Yasa, I. N. M. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 778-798.
- Moenawar, M. G. (2019). Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Kewirausahaan Sosial pada Taman Teknologi Pertanian di Kabupaten Lamongan. In *Seminar Nasional Sosial Ekonomi 2019* (p. 104).
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), 171-181.
- Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(2), 89-99.
- Neng Murialti (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Tingkat Upah terhadap Jumlah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Rokan Hulu. Feb Universitas Muhammadiyah Riau.
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53-60.
- Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 48-57.
- Nurulita, S., Arifulsyah, H., & Yefni, Y. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Riau. *Jurnal Benefita*, 3(3), 336-356.
- Panjawa, J. L., & Daryono Soebagyo, M. E. (2015). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Se Eks Karesidenan Surakarta di Jawa Tengah Tahun 1999-2013 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 5(1), 65-80.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(1).

- Purnama, N. I. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014. *Sumber*, 15(9.48), 8-54.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
- Soebagiyo, D. (2017). Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/tanggungan dan Pendidikan Tinggi terhadap Pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 64-78.
- Soekarno, 2014. Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/ Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Tahun XXIV, No.2 Agustus 2014.
- Wardiansyah, M., Yulmardi, Y., & Bahri, Z. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi se-Sumatera). *E-jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 13-18.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(3), 169-176.
- Yusica, L. V. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan antar Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 230-240.